

**PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL LAFAL CINTA KARYA  
KURNIAWAN AL-ISYHAD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMA**

**Mulia Aghni Riyadloh<sup>1)</sup>, Syamsul Anwar<sup>2)</sup>, Leli Triana<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pancasakti Tegal.  
Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

<sup>2)</sup>Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pancasakti Tegal.  
Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

\* Korespondensi Penulis. E-mail:muliaaghni11@gmail.com, Telp: +6282324560924

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Lafal Cinta* karya Kurniawan Al-Isyhad dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual dan metode analisis kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Lafal Cinta* karya Kurniawan Al-Isyhad terdapat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), maksim kesetujuan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada semester ganjil K.D 7.1 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan.

**Kata kunci:** prinsip kesantunan, bahasa, implikasi, pembelajaran.

**COMPLIANCE PRINCIPLES OF LANGUAGE POLITENESS IN NOVEL LAFAL CINTA BY  
KURNIAWAN AL-ISYHAD AND ITS IMPLICATONS ON INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN  
HIGH SCHOOL**

**Abstract**

*The purpose of this research are to describe the comliance of the principles of language politeness in the novel Lafal Cinta by Kurniawan Al-Isyhad and its implication for Indonesian language learning in senior high school. The data analysys in this study used the extralingual equivalent method and contextual analysys method. The results of this research indicate that in the novel Lafal Cinta by Kurniawan Al-Isyhad there is compliance with the principles of the politeness in language which include the tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. The results of this research have implication for learning Indonesian in Senior High School in class XI in the odd semester K.D 7.1 Analyzing the intrinsic and extrinsic elements of Indonesian novels/translated novels.*

**Keywords:** politeness principles, language, implications, learning.

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Achmad dan Abdullah (2013:3) dalam masyarakat Indonesia, kata bahasa sering digunakan dalam berbagai konteks dan makna. Ada yang berbicara tentang bahasa diplomasi, bahasa politik, bahasa warna, bahasa bunga, bahasa komputer, dan sebagainya. Di samping itu dalam kalangan terbatas, terutama dalam kalangan orang yang mendalami seluk beluk bahasa, ada sejumlah sebutan bahasa, seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa tutur. Ketiga sebutan bahasa tersebut bisa disebut juga dengan bahasa verbal.

Pranowo (2009:3) berpendapat bahwa bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak-gerik tubuh, sikap, atau perilaku. Memang, pemakaian bahasa yang mudah dilihat atau diamati adalah bahasa verbal berupa kata-kata atau ujaran. Namun, di samping itu terdapat pula bahasa nonverbal berupa mimik, gerak-gerik tubuh, sikap, atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang. Di dalam bahasa terdapat berbagai macam kajian yang mempelajari tentang ilmu bahasa, salah satunya adalah pragmatik. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturannya.

Mey (dalam Rahardi, 2005: 49) menyatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks

yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua hal, yaitu konteks yang bersifat sosial (*social*) dan konteks yang bersifat sosieta (*societal*). Konteks sosial (*social context*) merupakan konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Sedangkan konteks sosieta (*societal context*) merupakan konteks yang faktor penentunya merupakan kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam intuisi-intuisi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Terdapat prinsip-prinsip di dalam pragmatik yaitu prinsip tekstual dan prinsip interpersonal. Di dalam penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada prinsip interpersonal.

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang perlu dipahami oleh para pengguna bahasa, karena dengan terbiasa berbahasa secara santun dapat menjadi suatu kebiasaan dan dapat membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik. Leech (dalam Pramujiono, 2011:1) kesantunan berbahasa merupakan suatu strategi untuk menghindari konflik, menjaga, dan mempertahankan rasa hormat. Artinya, jika para penuturnya dapat mematuhi prinsip kesantunan ketika bertutur, maka penutur dan mitra tutur akan dapat saling menghormati dan menghargai dalam bertutur.

Teori kesantunan berbahasa mencakup tiga hal yaitu tindak tutur yang mengandung kesantunan, skala kesantunan, dan prinsip kesantunan, menurut Leech (dalam Hermaji, 2019: 82) dalam tulisannya Teori Pragmatik. Pada

penelitian ini, peneliti memfokuskan pada prinsip kesantunan berbahasa.

Leech (dalam Hermaji, 2019: 99) menjelaskan kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan. Prinsip-prinsip kesantunan merupakan prinsip yang menjelaskan bahwa di dalam penggunaan bahasa perlu memperhatikan etika dan moral. Leech (1983) membedakan prinsip kesantunan atas enam bidal, yaitu (1) bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) bidal kedermawanan (*generosity maxim*), (3) bidal pujian (*approbation maxim*), (4) bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), (5) bidal kesetujuan (*konvension maxim*), dan (6) bidal kesimpatisan (*sympathy maxim*).

Prinsip kesantunan sangat penting saat berinteraksi dengan lawan tutur. Apalagi dalam dunia pendidikan, terwujudnya pendidikan kesantunan berbahasa bermula dari keteladanan, baik keteladanan dari guru ataupun dari orang tua. Di lingkungan sekolah, keteladanan guru sangat diperlukan dengan cara menggunakan bahasa yang santun dalam mengajar atau berinteraksi dengan siswa. Jika guru memberikan contoh berbahasa yang santun, maka siswa akan mengikuti apa yang diucapkan oleh gurunya. Jadi, sumbangsih guru dalam pembentukan karakter siswa dapat diwujudkan dalam kebiasaan santun berbahasa. Prinsip kesantunan memiliki peran penting dalam kemampuan berbahasa siswa. Hal tersebut berkaitan dengan pengajaran terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada siswa SMA kelas XI terdapat materi "menceritakan isi novel", maka dapat dijadikan media untuk siswa supaya mendapatkan pengajaran tentang kesantunan. Jadi, siswa dapat mengetahui

kesantunan dari buku atau novel yang mereka baca, tentunya novel yang memiliki amanat yang bermanfaat bagi kehidupan siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan Teknik simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutannya yaitu teknik catat. Pada Teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Jadi, peneliti hanya menyimak tuturan yang terjadi antara informan (Mahsun, 2007: 242).

Pengumpulan data dilakukan setelah penulis membaca sumber primer. Pada tahap ini penulis menentukan klasifikasi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Lafal Cinta* karya Kurniawan Al-Isyhad.

### Teknik Analisis Data

Menurut Mahsun (2007:117) ada dua metode utama yang dapat digunakan dalam analisis data, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Dalam hal ini penulis menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual merupakan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2007:120). Selain menggunakan metode padan, analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis

kontekstual. Metode analisis kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Rahardi, 2005:16).

### Teknik Penyajian Hasil Analisis

Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145; Kesuma, 2007:71). Dalam penyajian ini, penyampaiannya melalui bahasa yang mudah dipahami atau penyajian data secara verbal agar pembaca dapat mengetahui hasil analisis yang sudah diteliti.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis kesantunan berbahasa dalam novel *Lafal Cinta* karya Kurniawan Al-Isyhad menggunakan prinsip kesantunan Leech. Deskripsi penemuan ini mencakup prinsip kesantunan Leech yang terdiri dari maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), maksim kesetujuan (*konvension maxim*), dan maksim kesimpatisan (*sympathy maxim*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel *Lafal Cinta* karya Kurniawan Al-Isyhad terdapat prinsip kesantunan berbahasa yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Berikut ini

akan disajikan temuan hasil penelitian mengenai pematuhan prinsip kesantunan.

#### 1. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang menjelaskan bahwa setiap peserta tindak tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Jadi, seseorang yang berpegang pada maksim kebijaksanaan dapat menghindarkan dari sikap iri, dengki, sikap kurang santun terhadap mitra tutur.

(1) Konteks : Syahid bermaksud memberikan uang pada Hamzah karena merasa berhutang budi.

Syahid : *"Ini Kang lumayan buat bekal beberapa hari."*

Hamzah : *"Nggak usah, Hid. Simpan saja buat anak dan istrimu."*

Syahid : *"Ayolah, Kang. Terima saja. Dulu kan saya sering pinjam uang kepada Kang Hamzah. Jadi anggaphlah saya bayar utang sama Akang."* (3/*Lafal Cinta*/2014/16)

Tuturan di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yang mematuhi maksim kebijaksanaan. Terbukti pada tuturan *"Nggak usah, Hid. Simpan saja buat anak dan istrimu"*. Pada tuturan tersebut Hamzah memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan menghindarkan diri dari sikap iri, dengki, sikap kurang santun terhadap mitra tutur dengan tidak menerima uang dari Syahid sebagai membayar hutang masa lalu serta meminimalkan kerugian terhadap Syahid (mitra tutur) dengan tidak menerima uang yang akan diberikan oleh Syahid. Hamzah tidak mau menerima uang dari Syahid

yang dianggapnya sebagai hutang masa lalu. Jadi, tuturan Hamzah dikatakan santun dengan menggunakan maksim kebijaksanaan.

(2) Konteks : Hamzah mengalah dalam perdebatannya dengan seorang gadis yang sombong.

Hawa : *"Enak aja lu ngomong! Apa lu pada mau dikeroyok lagi!"*

Hamzah : *"Udah.. udah.. saya yang salah. Dan saya minta maaf. Dan kalau Mbak mau nuntut ganti rugi atau membalas kesalahan saya, silakan saya akan menerimanya dengan ikhlas. Daripada seumur hidup saya dihantui rasa bersalah."* (6/LafalCinta/2014/136)

Tuturan di atas menggunakan prinsip kesantunan berbahasa yang mematuhi maksim kebijaksanaan. Hamzah memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan menghindarkan diri dari sikap iri, dengki, sikap kurang santun terhadap mitra tutur dengan meminta maaf pada Hawa walaupun Hamzah tidak bersalah dan meminimalkan kerugian terhadap Hawa (mitra tutur) dengan menawarkan ganti rugi. Terbukti pada tuturan *"Udah.. udah.. saya yang salah. Dan saya minta maaf. Dan kalau Mbak mau nuntut ganti rugi atau membalas kesalahan saya, silakan saya akan menerimanya dengan ikhlas. Daripada seumur hidup saya dihantui rasa bersalah"*, Hamzah lebih baik mengalah meskipun tidak salah daripada urusannya dengan Hawa semakin bertambah panjang. Jadi, tuturan Hamzah dianggap santun dengan menggunakan maksim kebijaksanaan.

## 2. Pematuhan Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan merupakan prinsip yang menganjurkan agar peserta tutur menghormati pihak lain. Penghormatan tersebut terjadi jika peserta tutur meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain.

(3) Konteks : Nyak Rodiah meminjamkan kain sarung kepada Hamzah.

Nyak Rodiah : *"Tapi tunggu bentar!"*

Nyak Rodiah : *"Ganti bajunya Nak Hamzah. Ini kain sarung dan Baju yang biasa dipake Bang Jali kalau ke Mushola."* (08/Lafal Cinta/2014/53)

Tuturan di atas menggunakan prinsip kesantunan berbahasa yang mematuhi maksim kedermawanan. Nyak Rodiah menghormati pihak lain dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dengan meminjamkan sarung dan baju pada Hamzah serta memaksimalkan keuntungan terhadap Hamzah (mitra tutur) dengan meminjamkan sarung dan baju yang biasa dipakai oleh suaminya. Terbukti pada tuturan *"Ganti bajunya Nak Hamzah. Ini kain sarung dan Baju yang biasa dipake Bang Jali kalau ke Mushola"*. Nyak Rodiah meminjamkan baju suaminya (Bang Jali) kepada Hamzah. Jadi, tuturan Nyak Rodiah dianggap santun dengan menggunakan maksim kedermawanan.

(4) Konteks : Nyak Rodiah meminjamkan baju suaminya (Bang Jali) kepada Hamzah.

Zaki : *"Nyak bagaimana?"*

Halimah : *"Nyak Rodiah bisa menginap di kos-an ku malam ini."*

Zaki : *"Baguslah kalau begitu. Titip Ibu saya ya, Mpok!"*

Halimah : *"Iya nggak usah khawatir, Zaki."*  
(09/Lafal Cinta/2014/66)

Tuturan di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yang mematuhi maksim kedermawanan. Terbukti pada tuturan *"Nyak Rodiah bisa menginap di kos-an ku malam ini."*. Pada tuturan tersebut Halimah menghormati pihak lain dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dengan sementara membolehkan Zaki untuk menitipkan Ibunya di kos-annya serta memaksimalkan keuntungan terhadap Zaki (mitra tutur) dengan mengajak Ibunya Zaki menginap di kos-annya. Halimah mengajak Nyak Rodiah (Ibunya Zaki) untuk menginap di kos-annya. Jadi, tuturan Halimah dikatakan santun dengan menggunakan maksim kedermawanan.

### 3. Pematuhan Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian merupakan prinsip yang menjelaskan bahwa peserta tutur selalu berusaha memberikan pujian dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan (pujian) bagi orang lain.

(5) Konteks : Bu Saodah sedang membelai wajah putrinya.

Sarah : *"Ibu sarapan dulu, Ya. Biar Neng beliin bubur Ayam. Ibu harus sehat biar bisa ketemu A Hamzah."*

Bu Saodah : *"Mama sangat Bersyukur kepada Allah memiliki anak gadis yang cantik dan*

*salehah seperti Neng."*  
(16/Lafal Cinta/2014/105)

Tuturan di atas menggunakan kesantunan berbahasa yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim pujian. Bu Saodah berusaha memberikan pujian dengan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan (pujian) terhadap Sarah (mitra tutur) dengan memuji Sarah yang cantik. Terbukti pada tuturan *"Mama sangat Bersyukur kepada Allah memiliki anak gadis yang cantik dan salehah seperti Neng"*. Bu Saodah memuji anaknya yang cantik dan sangat bersyukur mempunyai anak seperti Sarah. Jadi, tuturan Bu Saodah dianggap santun dengan menggunakan maksim pujian.

(6) Konteks : Hamzah sedang memandang Hawa yang sedang meneteskan air mata.

Hawa : *"Kok bengong, bang. Maaf jika saya telah merusak suasana hati Bang Hamzah."*

Hamzah : *"Oh ti tidak apa-apa kok! Justru saya senang melihat air mata itu. Air mata indah."* (18/Lafal Cinta/2014/146)

Tuturan di atas menggunakan kesantunan berbahasa yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim pujian. Hamzah berusaha memberikan pujian dengan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan (pujian) terhadap Hawa (mitra tutur) dengan memuji dan mengatakan air mata Hawa yang indah. Terbukti pada tuturan *"Oh ti tidak apa-apa kok! Justru saya senang melihat air mata*

*itu. Air mata indah*". Hamzah memuji air mata indahnyanya Hawa. Jadi, tuturan Hamzah dianggap santun dengan menggunakan maksim pujian.

#### **4. Pematuhan Maksim Kerendahhatian (Modesty Maksim)**

Maksim kerendahhatian merupakan prinsip yang menganjurkan agar peserta tindak tutur meminimalkan rasa hormat serta pujian pada diri sendiri.

(7) Konteks : Halimah kagum dengan sosok Hamzah, pria yang rendah hati, penuh tanggungjawab, dan amanah.

Halimah : *"Kang Hamzah kan sekarang sudah jadi ustad."*

Hamzah : *"Tidak! Aku tak menjadi apa pun dan siapa pun. Aku tetaplah Hamzah yang selalu berusaha belajar memperbaiki diri."* (20/LafalCinta/2014/127)

Tuturan di atas menggunakan kesantunan berbahasa yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim kerendahhatian. Hamzah meminimalkan rasa hormat serta pujian pada diri sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri dengan mengatakan bahwa dia hanyalah seorang yang sedang berusaha belajar memperbaiki diri. Terbukti pada tuturan *"Tidak! Aku tak menjadi apa pun dan siapa pun. Aku tetaplah Hamzah yang selalu berusaha belajar memperbaiki diri"*. Hamzah mengatakan dirinya bukanlah siapa-siapa dan dia masih berusaha untuk memperbaiki diri. Jadi, tuturan Hamzah dianggap santun dengan menggunakan maksim kerendahhatian.

(8) Konteks : Sri dan anak-anak lain mendukung Hamzah untuk mengikuti lomba MTQ.

Sri : *"Ikut Bang! Bang Hamzah pasti juara. Sri yakin. Suara Bang Hamzahkan sangat merdu!"*

Hamzah : *"Kamu ini Sri bisanya cuma memuji. Mana mungkin Abang juara, di luar sana banyak orang yang lebih pintar dari Abang yang cuma seorang pengamen ini. Mereka juga pasti lulusan pondok-pondok terkenal."* (21/Lafal Cinta/2014/180)

Tuturan di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yang mematuhi maksim kerendahhatian. Terbukti pada tuturan *"Kamu ini Sri bisanya Cuma memuji. Mana mungkin Abang juara, di luar sana banyak orang yang lebih pintar dari Abang yang Cuma seorang pengamen ini. Mereka juga pasti lulusan pondok-pondok terkenal"*. Pada tuturan tersebut Hamzah meminimalkan rasa hormat serta pujian pada diri sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri. Hamzah mengatakan dirinya yang hanya seorang pengamen tidak mungkin bisa meraih juara MTQ. Jadi, tuturan Hamzah dianggap santun dengan menggunakan maksim kerendahhatian.

#### **5. Pematuhan Maksim Kesetujuan (Agreement Maxim)**

Maksim kesepakatan merupakan prinsip yang menganjurkan agar peserta tindak tutur memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan (kesetujuan) di dalam kegiatan bertutur.

(9) Konteks : Zaki setuju untuk membantu dan membimbing anak-anak yatim piatu bersama Hamzah.

Hamzah : *"Yang pasti, kita tak boleh hanya berdiam diri. Dan saya berjanji akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga dan melindungi anak-anak ini."*

Zaki : *"Betul Bang, kita harus segera mencari jalan agar anak-anak ini bisa kembali bersekolah dan mendapatkan hidup yang layak sebagaimana pada umumnya."* (23/Lafal Cinta/2014/65-66)

Tuturan di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yang mematuhi maksim kesetujuan. Terbukti pada tuturan *"Betul Bang, kita harus segera mencari jalan agar anak-anak ini bisa kembali bersekolah dan mendapatkan hidup yang layak sebagaimana pada umumnya"*. Pada tuturan tersebut Zaki memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan (kesetujuan) terhadap Hamzah (mitra tutur). Zaki setuju dengan pendapat hamzah untuk mencari cara agar anak-anak panti mendapatkan hidup yang layak. Jadi, tuturan Zaki dianggap santun dengan menggunakan maksim kesetujuan.

(10) Konteks : Kyai Anwar meleraikan perdebatan para jama'ahnya

Kyai Anwar : *"Pak Saepudin kalua boleh tahu, anak muda tadi penduduk asli sini bukan?"*

Pak Saepudin : *"Bukan Bah Kyai. Bahkan saya pun baru bertemu dengannya hari ini. Belum sempat tanya-tanya."*

Jamaah : *"Jangan-jangan dia teroris!"*

Mas Wongso : *"Hus! Jangan ngomong sembarangan lu, dosa tau!"*

Kyai Anwar : *"Sudah-sudah, memang benar apa yang dikatakan Mas Wongso, janganlah kita berburuk sangka kepada orang lain karena bisa jadi yang kita sangka buruk itu lebih mulia dari kita di hadapan Allah."* (25/Lafal Cinta/2014/99)

Tuturan di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yang mematuhi maksim kesetujuan. Terbukti pada tuturan *"Sudah-sudah, memang benar apa yang dikatakan Mas Wongso, janganlah kita berburuk sangka kepada orang lain karena bisa jadi yang kita sangka buruk itu lebih mulia dari kita di hadapan Allah"*. Pada tuturan tersebut Kyai Anwar memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan (kesetujuan) terhadap Mas Wongso (mitra tutur). Kyai Anwar setuju dengan apa yang dikatakan Mas Wongso untuk tidak berburuk sangka terhadap seseorang. Jadi, tuturan Kyai Anwar dianggap santun dengan menggunakan maksim kesetujuan.

## 6. Pematuhan Maksim Kesimpatisan (Sympathy Maxim)

Maksim kesimpatisan merupakan prinsip yang menganjurkan agar peserta tindak tutur untuk memaksimalkan rasa simpati pada lawan tutur dengan meminimalkan rasa antipati.

(11) Konteks : Syahid mengantar Hamzah ke makam ayahnya.

Hamzah : *"Di sini saja Hid, Terimakasih ya!"*

Syahid : *"Yakin tidak mau ditemani, Kang!"*

Hamzah : *"Nggak usahlah. Kamu cepet pulang saja. Kasihan Ibumu"*

*nunggu.” (28/Lafal  
Cinta/2014/15)*

Tuturan di atas menggunakan kesantunan berbahasa yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim kesimpatisan. Hamzah memaksimalkan rasa simpati pada lawan tutur dengan meminimalkan rasa antipati dengan tidak bersedia untuk ditemani oleh Syahid. Terbukti pada tuturan *“Nggak usahlah. Kamu cepet pulang saja. Kasihan Ibumu nunggu”*. Hamzah merasa simpati kepada Ibunya Syahid yang menunggu di rumah. Jadi, tuturan Hamzah dikatakan santun dengan menggunakan maksim kesimpatisan.

(12) Konteks : Pak Mansyur menasihati Hamzah.

Hamzah : *“Terima Kasih, Pak..”*

Pak Mansyur : *“Sudahlah... lebih baik kamu sekarang makan dulu, lalu tidur biar kondisimu segera pulih.” (29/Lafal  
Cinta/2014/34)*

Tuturan di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yang mematuhi maksim kesimpatisan. Terbukti pada tuturan *“Sudahlah... lebih baik kamu sekarang makan dulu, lalu tidur biar kondisimu segera pulih”*. Pada tuturan tersebut Pak Mansyur memaksimalkan rasa simpati pada lawan tutur dengan meminimalkan rasa antipati. Pak Mansyur mengkhawatirkan kondisi Hamzah yang belum pulih. Jadi, tuturan Pak Mansyur dianggap santun dengan menggunakan maksim kesimpatisan.

#### **4. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, terdapat dua hal pokok yang perlu disampaikan dalam simpulan. Pada dasarnya kedua hal ini merupakan rangkuman jawaban atas rumusan masalah. Rangkuman dapat dilihat pada uraian berikut.

1) Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam novel Lafal Cinta karya Kurniawan Al-Isyhad meliputi enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatisan.

2) Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya pada kelas XI semester ganjil dengan materi pembelajaran prinsip kesantunan yang dapat digunakan, alternatif materi untuk menunjang aspek pemahaman bagi siswa, agar tetap memperhatikan aspek kesantunan berbahasa dalam bertutur.

##### **Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membantu kegiatan belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar yang bersifat internal. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *“Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan”* pada pelajaran bahasa Indonesia kelas IX semester ganjil K.D 7.1 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan. Untuk mengajarkan materi tersebut guru harus

menyediakan novel sebagai bahan ajar yang memiliki bahasa yang mudah dipahami dan memiliki nilai-nilai moral yang baik supaya setelah pelajaran selesai, selain siswa mencapai kompetensi juga dapat mengambil hal positif dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penulis memilih novel *Lafal Cinta* sebagai objek penelitian dan diharapkan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk mempertimbangkan tentang penggunaan novel tersebut sebagai bahan ajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Isyhad, Kurniawan. 2014. *Lafal Cinta*. Jakarta: Zettu.
- Hermaji, Bowo. 2019. *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum.
- HP, Achmad, Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mudassir, Ahmad, Iswah Adriana. 2020. *Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi*.

Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

- Pramujiono, Agung. 2011. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

#### PROFIL SINGKAT

Mulia Aghni Riyadloh, lahir di Tegal, 1 Januari 2000, saat ini sedang menempuh Pendidikan Sarjana Pendidikan di Universitas Pancasakti Tegal. Penulis lulusan TK Aisyiyah Busthanul Athfal Blendung pada tahun 2006, lulusan MI Muhammadiyah Kertasari pada tahun 2012, lulusan SMP Muhammadiyah Suradadi tahun 2015, dan lulusan SMA Muhammadiyah Suradadi tahun 2018.

Penulis sangat gemar menulis puisi dan saat ini penulis telah mempunyai 3 karya antologi puisi yang ditulis bersama dosen, guru, beberapa kawan seangkatan dan adik tingkat. Antologi puisi yang pertama berjudul "Tegal Ngangeni Jagad", yang kedua antologi puisi dengan judul "Renjana", dan yang terakhir antologi puisi dengan judul "Berag Tua".